

Struktur Mitos dalam Me'eraji: Kajian Strukturalisme Claude Lévi-Strauss

Yunus Dama^{a *}, Hawaria Mohamad^b, Nurain Djua^c, Nur Maya Yunus^d
Vidya P Mustapa^e, Sumarni Saiful^f, Nurain Hulantu^g

^{a,b,c,d,e,f,g}Universitas Negeri Gorontalo

^a ellyana.hinta@ung.ac.id,

^b yunus.dama@ung.ac.id,

^c nur9_sisastraind@mahasiswa.ung.ac.id.

Submitted: 29 Mei 2025 Accepted: 30 Agustus 2025 Published: 30 September 2025

KEYWORDS

Me'eraji,
strukturalisme,
Claude Lévi-
Strauss,
narasi mitos,
budaya
Gorontalo,

ABSTRACT

Artikel ini membahas tradisi Me'eraji yang berkembang di kalangan masyarakat Gorontalo dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, yang fokus utamanya adalah pada pembacaan oposisi biner dalam kerangka narasi mitologis. Tradisi ini dipilih karena mengandung tidak hanya aspek spiritual dan religius, melainkan juga menggambarkan cara pandang kolektif masyarakat lewat simbolisme dan cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan utama kajian ini ialah mengurai struktur mitos Me'eraji, mengidentifikasi elemen naratif (miteme) yang menjadi komponennya, serta menafsirkan makna dan peran sosial dari tradisi tersebut dalam kebudayaan Gorontalo. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis narasi mitos, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kekayaan tradisi lisan di Indonesia dalam kerangka berpikir strukturalisme budaya.

KATA KUNCI

Me'eraji,
structuralism,
Claude Lévi-
Strauss,
myth narrative,
Gorontalo
culture,

ABSTRAK

This article discusses the Me'eraji tradition that developed among the Gorontalo community by utilizing Claude Lévi-Strauss' structuralism approach, which focuses mainly on reading binary oppositions within the framework of mythological narratives. This tradition was chosen because it contains not only spiritual and religious aspects, but also describes the collective perspective of the community through symbolism and stories that are passed down from generation to generation. The main objective of this study is to analyze the structure of the Me'eraji myth, identify the narrative elements (mythemes) that are its components, and interpret the meaning and social role of the tradition in Gorontalo culture. By using qualitative methods and myth narrative analysis, this study attempts to contribute to the understanding of the richness of oral traditions in Indonesia within the framework of cultural structuralism. Keywords: Me'eraji, structuralism, Claude Lévi-Strauss, myth narrative, Gorontalo culture

* Corresponding author name: Yunus Dama
E-mail address: yunus.dama@ung.ac.id

Pendahuluan

Mitos adalah komponen penting dari pembentukan budaya masyarakat. Ia tidak hanya cerita lama yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga pola pikir, nilai-nilai kolektif, dan simbol-simbol yang menunjukkan bagaimana orang melihat dunia sosial dan spiritual. Claude Lévi-Strauss menggambarkan mitos sebagai sistem tanda yang terdiri dari oposisi biner, seperti suci-profana, hidup-mati, atas-bawah, dan sebagainya. Tanda-tanda ini mencerminkan struktur berpikir bawah sadar masyarakat. Mitos secara logistik menyusun dan menafsirkan dunia.

Me'eraji adalah salah satu mitos Gorontalo yang terus bertahan hingga hari ini. Meskipun tradisi ini didasarkan pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tradisi itu dimaknai dan dilafalkan melalui media yang digunakan oleh masyarakat lokal. Me'eraji tidak hanya menjadi sarana untuk mengingat peristiwa-peristiwa spiritual Islam, tetapi juga memuat cerita simbolik dengan banyak struktur mitologi. Narasi ini menunjukkan orang Gorontalo membangun hubungan antara dunia nyata dan yang transenden, antara bumi dan langit.

Sayangnya, makna mendalam dari Me'eraji seringkali terlupakan dalam masyarakat modern yang semakin terpengaruh oleh logika rasional dan praktik seremonial formal. Tradisi ini lebih dianggap sebagai acara keagamaan tahunan daripada sebagai kumpulan pengetahuan budaya yang berisi filosofi dan struktur sosial masyarakat. Meskipun demikian, mekanisme berpikir masyarakat Gorontalo terungkap di balik simbol-simbol yang digunakan dalam cerita Me'eraji, seperti perjalanan langit, malaikat, cahaya, burak, dan suara ilahi. Mereka mewakili konsep-konsep moral, spiritual, dan kosmologis.

Oleh karena itu, mempelajari struktur mitos Me'eraji sangat penting untuk mempertahankan tradisi lisan dan memahami logika ilmiah budaya lokal. Pilihan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss didasarkan pada kemampuannya untuk memahami pola konsistensi dan hubungan antar unsur naratif (miteme) dalam cerita mitologi. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk mendekonstruksi narasi tradisional agar dianggap tidak semata-mata sebagai cerita rakyat, tetapi sebagai sistem simbolik yang aktif dan relevan yang dapat dibaca dalam konteks akademik modern.

Studi ini mengajukan tiga permasalahan utama berdasarkan masalah tersebut: Pertama, jenis oposisi biner yang muncul dalam cerita mitologi dari tradisi Me'eraji. Kedua, dalam perspektif Lévi-Strauss, oposisi-oposisi tersebut disusun menjadi mitos. Ketiga, struktur mitos Me'eraji mencerminkan cara masyarakat Gorontalo berpikir dan memandang dunia. Permasalahan ini tidak hanya bersifat deskriptif; mereka juga bersifat analitis dalam hal membaca struktur naratif dan dunia simbolik yang terlibat dalam cerita Me'eraji.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis konsistensi biner yang terdapat dalam mitos Me'eraji; menguraikan struktur naratifnya menurut teori Lévi-Strauss; dan menafsirkan bagaimana mitos tersebut menggambarkan sistem berpikir budaya masyarakat Gorontalo. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah koleksi studi budaya dan sastra lisan, serta mendorong

pemaknaan ulang tradisi lokal sebagai sumber pengetahuan dan keyakinan di masyarakat modern.

Kerangka Teori

Mitos atau mitologi adalah bagian dari warisan budaya yang hidup dalam ingatan kolektif suatu bangsa. Ia hadir sebagai cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting yang menjelaskan asal-usul, kejadian luar biasa, serta pandangan hidup masyarakat yang memercayainya. Melalui mitos, manusia berusaha memahami hal-hal besar dan tidak menjelaskan yang terjadi di sekitar mereka, seperti bencana alam, kelahiran, kematian, dan fenomena supranatural. Oleh karena itu, mitos memiliki peran penting dalam membentuk sistem kepercayaan dan tata nilai sosial.

Proses pewarisan mitos berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita tersebut diceritakan kembali dalam berbagai bentuk seperti upacara adat, sastra lisan, dan tradisi masyarakat lainnya. Meskipun dalam beberapa kasus mitos terdokumentasi secara tertulis, kekuatannya tetap terletak pada keberlanjutannya dalam praktik budaya sehari-hari. Mitos bukanlah sekadar kisah masa lalu, melainkan bagian dari mekanisme budaya untuk mempertahankan identitas dan kesatuan kelompok.

Meski demikian, mitos tetap memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Ia tetap hidup di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan spiritualitas. Bahkan dalam era modern, mitos masih memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan moral, mempererat solidaritas sosial, serta menjadi sarana refleksi diri dan pemahaman terhadap eksistensi manusia di tengah alam semesta.

Strukturalisme Lévi-Strauss dalam kajian ilmu sosial dan budaya menandai kemunculan suatu paradigma baru dalam memahami kehidupan manusia. Pendekatan ini tidak hanya memberikan sumbangan penting bagi bidang sosiologi, tetapi juga memainkan peranan sentral dalam antropologi serta studi budaya secara luas. Keunikan strukturalisme terletak pada usahanya untuk menggali pola-pola tersembunyi dalam praktik kebudayaan, yang sering kali tidak disadari oleh pelakunya sendiri. Dengan demikian, strukturalisme tidak sekadar menjadi alat analisis, melainkan juga metode untuk membuka lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam kebudayaan.

Popularitas strukturalisme meningkat tajam setelah Lévi-Strauss menerbitkan karya monumentalnya yang berjudul *Antropologi Struktural*. Dalam karya tersebut, ia memperkenalkan pendekatan baru terhadap budaya sebagai sistem komunikasi simbolik. Menariknya, Lévi-Strauss menunjukkan bahwa budaya dapat dianalisis dengan menggunakan metode yang sama seperti yang diterapkan pada novel, wacana politik, olahraga, bahkan film. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa budaya bukan sekadar hasil kebiasaan atau tradisi, melainkan suatu sistem yang tersusun dari elemen-elemen simbolik yang memiliki struktur tertentu.

Dalam praktiknya, Lévi-Strauss memperlihatkan metode penelitian struktural yang sangat khas. Ia berfokus pada identifikasi dan eksplorasi elemen-elemen dasar dari suatu mitos atau kebudayaan, yang disebutnya sebagai blok bangunan. Melalui

proses ini, Lévi-Strauss menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam suatu struktur yang memungkinkan pemahaman terhadap keseluruhan sistem.

Peneliti kemudian memperkaya kajian mereka dengan merujuk pada artikel karya Ahmad Rifai dan Icha Fadilasari (2022) yang berjudul "Analisis Struktural Lévi-Strauss Terhadap Mitos Bujuk Agung." Dalam artikel tersebut, terlihat bagaimana teori struktural Lévi-Strauss digunakan sebagai landasan utama dalam mengupas mitos. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap mitos memiliki pola dasar tertentu yang dapat dianalisis secara sistematis. Lévi-Strauss, melalui pemikirannya, menunjukkan bahwa mitos bukan sekadar kisah tradisional yang terpisah, melainkan bagian dari struktur pemikiran manusia yang kompleks dan saling berkaitan. Dalam penelitian tersebut, peneliti menerapkan gabungan fungsi secara vertikal, yaitu analisis yang melihat hubungan antara elemen-elemen dalam mitos dalam satu garis perkembangan.

Lévi-Strauss juga menyimpulkan bahwa mitos yang tersebar di berbagai belahan dunia bersifat arbitrar atau manasuka, artinya elemen-elemen dalam mitos bisa berubah-ubah tergantung pada konteks budaya masyarakatnya. Meski demikian, ia tetap menekankan bahwa seluruh mitos tersebut memiliki hubungan struktural yang tersembunyi. Hubungan ini tampak dalam kesinambungan elemen-elemen cerita yang muncul dalam pola tertentu.

Sementara itu, artikel lain yang digunakan sebagai rujukan adalah karya Dewi Angelina (2018) berjudul "Mitos Radhin Saghara dalam Studi Strukturalisme Lévi-Strauss." Artikel ini menegaskan bahwa karya sastra tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, karya sastra dianggap sebagai refleksi dari permasalahan manusia yang diwujudkan dalam bentuk cerita. Ekspresi lahir dan batin pengarang menjadi kekuatan utama yang memperlihatkan bagaimana mitos mampu lahir dari pengalaman nyata yang dibumbui oleh daya imajinasi.

Dewi Angelina menyampaikan bahwa kehidupan manusia yang penuh pertanyaan dan peristiwa sehari-hari menjadi sumber ide konkret bagi pengarang. Dari sini, muncul narasi-narasi mitos yang tidak hanya menggambarkan kejadian biasa, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Cerita rakyat, yang menjadi awal mula kemunculan mitos, seringkali berangkat dari latar istana, masyarakat umum, hingga dunia supranatural. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tumbuh dari berbagai lapisan kehidupan dan terus berkembang melalui medium sastra lisan.

Sebagai bentuk pelestarian budaya, cerita rakyat kemudian tidak hanya diwariskan secara lisan, melainkan juga ditulis dan didokumentasikan. Proses ini memungkinkan generasi selanjutnya memahami nilai-nilai dalam mitos yang bersangkutan. Dengan demikian, mitos tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pendidikan kultural dan spiritual yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Menurut Lévi-Strauss, mitos tidak perlu diperbandingkan dengan sejarah atau kenyataan. Hal ini karena batas antara keduanya kian kabur seiring perkembangan

cara berpikir manusia. Mitos hadir bukan untuk diuji kebenarannya faktualnya, melainkan untuk dipahami melalui struktur dan simbol-simbol yang dikandungnya.

Dengan kata lain, mitos berfungsi untuk menjelaskan fenomena kehidupan secara kultural, bukan secara kronologis historis, yang membuat Lévi-Strauss tertarik adalah bagaimana daya pikir manusia mampu membentuk narasi-narasi yang luas melalui bentuk-bentuk seperti dongeng. Ia melihat bahwa terdapat pola dan struktur berulang dalam berbagai kisah yang muncul di banyak tempat dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir manusia memiliki kecenderungan untuk mengorganisasi pengalaman dan gagasan melalui cerita-cerita yang tampaknya berbeda, tetapi memiliki struktur dasar yang mirip.

Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana mitos hadir tidak hanya dalam bentuk kisah lokal, tetapi juga dalam ranah keagamaan dan spiritualitas yang lebih luas, termasuk dalam narasi perjalanan spiritual seperti Isra Mi'raj dalam Islam. Peristiwa Isra Mi'raj, yang menceritakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian naik ke langit untuk bertemu dengan Allah SWT, sering kali mendapat perhatian karena sifatnya yang luar biasa dan di luar batas logika manusia. Kisah ini menggambarkan perjalanan lintas ruang dan dimensi yang tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan ilmiah biasa. Dalam konteks pemahaman budaya, kisah Isra Mi'raj memiliki kesamaan struktur naratif dengan mitos dalam banyak masyarakat yaitu perjalanan seorang tokoh yang melewati berbagai tahapan, rintangan, dan akhirnya mencapai pencerahan atau wahyu.

Metode

Kajian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif yang menggabungkan pendekatan analisis struktural mitos yang diciptakan oleh Claude Lévi-Strauss. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang teks dan konteks mitologi dalam tradisi Me'eraji masyarakat Gorontalo daripada mengumpulkan data atau statistik. Menurut Denzin dan Lincoln (2005), tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang makna, pengalaman, dan simbol yang terbentuk dalam konteks sosial-budaya tertentu.

Penelitian ini adalah penelitian naratif mitologi dengan data utama berupa teks lisan atau dokumentasi cerita Me'eraji dari pelaku budaya, tokoh agama, dan penutur tradisi Gorontalo. Data primer dan sekunder digunakan untuk melakukan ini. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung tradisi Me'eraji di beberapa lokasi pelestarian budaya Gorontalo, serta wawancara mendalam dengan tujuh informan penting, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yang berarti informan dipilih berdasarkan keahlian mereka dan keterlibatan aktif mereka dalam tradisi Me'eraji (Sugiyono, 2016).

Dengan menggunakan pendekatan partisipatif pasif, teknik observasi fokus pada pengamatan simbol, alur cerita, dan praktik naratif dalam kegiatan Me'eraji. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Untuk mendukung data, observasi didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan

bersama dengan dokumentasi video atau audio. Untuk saat ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan kesempatan mempelajari makna dari simbol dan cerita yang muncul dalam pelaksanaan tradisi.

Untuk analisis data, digunakan analisis struktural Lévi-Strauss. Metode ini berkonsentrasi pada identifikasi miteme, atau komponen naratif utama, dan pola sensitivitas biner yang membentuk struktur mitos. Analisis terdiri dari (1) transkripsi data naratif; (2) pengenalan unit cerita (episode); (3) pengelompokan tungau; (4) penguraian kontradiksi biner (seperti, dunia atas/dunia bawah, sakral/profan, ilahi/manusia), dan (5) interpretasi struktur dan makna mitos kultural. Metode ini berdasarkan teori Lévi-Strauss, yang menyatakan bahwa mitos adalah bahasa simbolik yang memiliki struktur yang tetap meskipun elemen-elemennya dapat berubah (Lévi-Strauss, 1963).

Menurut Patton (2002), metode dan teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa data tetap valid. Untuk melakukan triangulasi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis dari sumber sekunder seperti artikel ilmiah, buku-buku tentang sejarah budaya Gorontalo, dan naskah Me'eraji yang dikompilasi dalam teks oleh lembaga adat setempat dibandingkan. Selain itu, pemeriksaan anggota dilakukan pada dua informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap cerita yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan konteks budaya mereka.

Hasil penelitian yang dihasilkan dengan teknik ini diharapkan tidak hanya dapat menggambarkan secara akurat struktur mitos Me'eraji, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara berpikir masyarakat Gorontalo, yang tercermin dalam cerita sakral yang mereka warisi dan lestarikan.

Hasil

1. Struktur Mitos

- a. Dalam cerita *Hihile lo Botu/permintaan sebuah batu* terdapat narasi mistis yang menunjukkan interaksi antara Nabi Muhammad dan sebuah batu. Kutipan berikut memperlihatkan bagaimana batu, yang umumnya dianggap benda mati, digambarkan memiliki kesadaran dan kehendak:

“Bolo uama’o lo Jibra’iilu: “Wu botu! Yilongola po’olo yi’o ma diila mohuto ohuta’a lo paladu o’ati Muhammadi”. Lotombiilu botu boito ualio, “wu Muhammadi! Malo ngolihi wau duulo hetuto taunu hiiheo lo waatia wola-wolato olanto Eeya teeya botia, wau wolo’u ma bolo diladatala paladu o’ato tau ngopohiya ma mai leihuta’a to wulea lo waatia botia, wau de to dulaha botia paladu o’ato ito Eeya ma mai meihuta’a to wulea lo waatia botia, yio pohile lo waatia olanto Eeya u diilalo moali paladu o’ato ta ngopohia lo ito Eeya donggomai meihuta’a to wulea lo waatia botia.”

Terjemahan:

“Berkata jibril : “Wahai batu! Mengapa engkau tidak ingin diinjak telapak kaki Nabi Muhammad?” Berkata batu itu, katanya, “Wahai

Muhammad! Telah seribu dua ratus tahun lamanya saya menunggui Tuanku disini dan telah banyak pula telapak kaki orang lain telah menginjak belakang saya ini dan baru pada saat ini telapak kaki Tuanku menginjak belakang badan saya, maka permintaan saya kepada Tuanku, tidak akan ada lagi telapak kaki lain selain Tuan yang akan menginjak belakang saya ini.”

Kutipan ini menggambarkan struktur mitos sebagaimana dijelaskan oleh Claude Lévi-Strauss, yakni melalui oposisi biner antara benda mati (batu) dan makhluk hidup (manusia), serta antara yang sakral (Nabi Muhammad) dan yang profan (manusia biasa). Batu yang biasanya pasif dan diinjak-injak menjadi simbol dari entitas alam yang justru memiliki kepekaan spiritual terhadap kehadiran yang suci. Dengan menolak diinjak selain oleh Nabi, batu tersebut mempertegas keberadaan waktu sakral—momen ketika alam berinteraksi langsung dengan kekuatan ilahi. Ini menunjukkan bahwa narasi ini tidak sekadar historis, melainkan mitis, di mana kehadiran Nabi menciptakan perubahan makna terhadap ruang dan waktu biasa, menjadikannya sakral.

- b. Dalam *hulunga ooluo lo tilioludelio/berada di langit kedua* yang menggambarkan seorang malaikat yang tekun beribadah kepada Allah, terdapat simbolisme yang menggambarkan struktur mitos. Malaikat tersebut digambarkan berjalan dari timur ke barat (Masyrik ke Magrib) dan dari utara ke selatan (Paksina ke Daksina):

“Lontetoma’o timongolio ma mola lo’odungga malaikati ngota dutodutola tu’udu u hemohutu u mopio to Allahu Ta’ala wau u hepoola’owalio, bo monto Masariku ode Magaribu, wau monto Pakusina ode Dakusina”

Terjemahan:

“Dari situ mereka berjumpa dengan seorang malaikat yang sedang tekun melakukan ibadah kepada Allah SWT dan yang diperbuatnya adalah berjalan (mondar-mandir) dari Masyrik ke Magrib, dan dari Paksina ke Daksina (Utara dan Selatan).”

Struktur mitos dalam kutipan ini tampak jelas, terutama dalam pola oposisi biner antara dunia sakral dan dunia fana. Sebagai contoh, malaikat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (berjalan terus-menerus) melambangkan ketertiban dan ketaatan spiritual yang tidak pernah berhenti. Sebaliknya, manusia hidup dalam dunia yang terbatas oleh waktu dan ruang, dan seringkali terhenti oleh gangguan duniawi.

- c. Pada *hulunga ootolu lo tilioludelio/Berada di langit ketiga* menggambarkan laut yang luas dengan air yang bercampur darah, nanah, dan api neraka, tempat kaum Nabi Nuh disiksa oleh Allah SWT:

“Lontetoma’o timongolio ma mola lo’odungga auhu tuawu laba-labalo motanggala wau taluhio bo duhu wau lala mo’ulawu wolo tulu lo na:raka wau ta to delomo auhu boito bo kaum lo Nabiyu’l-lah Nuhu hepe’isikisa lo Allahu Ta’ala pohumayamai odelo paramanu Allahi Ta’ala..”

Terjemahan:

“Dari situ mereka menjumpai laut yang sangat luas dan airnya hanyalah darah dan nanah bercampur dengan api neraka dan orang yang ada di dalam laut itu adalah kaum Nabi Nuh yang sedang disiksa oleh Allah SWT...”

Struktur mitos dalam kutipan ini menunjukkan dualitas yang kuat, seperti laut yang melambangkan kehidupan dan air bercampur darah dan api neraka yang melambangkan penderitaan dan hukuman. Kisah ini menghubungkan mitos tentang banjir besar dan hukuman Tuhan, serta memperlihatkan konflik antara kebaikan dan keburukan.

- d. Pada bagian cerita parenda lo eya/perintah Allah menggambarkan perintah Allah kepada Jibril dan Mikail untuk turun ke dunia dan menemui Nabi Muhammad dengan membawa burak, pakaian surga, dan mahkota:

“Tomuloololio debolo paramanu Allahu Ta’ala to Jibra’iilu wau Miika’ilu, “Potuhuta mola timongoli ode dunia, ode ta iloponu’u Nabi Muhammadi, mola tiangamai limongoli, pobotulamai moli hulungo, tu’udu Wa’u o hilao modudungaya wau mototombiilua wolio, wau pohamaimola limongoli makuta wolo pakeeyangi to delomo Soroga wau wolo Buuraki tuawu labo-laboto u mopio lakulio to Buuraki daadaatala wau hipiyohela wau potuhutamola ode dunia ode ta iloponu’u Nabi Muhammadi.”

Terjemahan:

“Sebermula berfirman Allah kepada Jibril dan Mikail, “Turunlah kalian (berdua) ke dunia kepada orang yang Ku-kasihi Nabi Muhammad, panggillah oleh kalian, naikkan melalui langit, karena Aku berkeinginan bertemu, berdialog dengannya dan ambikan oleh kalian mahkota dan pakaian dari dalam surga dan seekor burak yang sangat bagus parasnya di antara sekian banyak burak yang baik dan pergilah kalian ke dunia, kepada orang yang Kuberkahi Nabi Muhammad.”

Pada kutipan tersebut, struktur mitos tampak dari pertentangan antara dunia atas (langit/surga/tempat Allah) dan dunia bawah (bumi/tempat Nabi Muhammad), serta antara yang ilahi (Allah, Jibril, Mikail, surga) dan yang manusiawi (Nabi Muhammad). Proses turunnya Jibril dan Mikail dengan membawa burak dan pakaian dari surga menggambarkan hubungan sakral antara dunia transenden dan dunia fana. Dalam struktur ini, Nabi Muhammad berperan sebagai penghubung antara dua dunia, menandakan perpaduan antara unsur ilahi dan manusia, serta menegaskan status kenabian beliau sebagai utusan yang dikasihi dan dipilih oleh Tuhan.

- e. Pada *hulunga oolomo lo tilioludelio / Berada di langit keenam* menggambarkan keindahan dan kemegahan alam langit yang terbuat dari mutiara putih yang sangat berkilau. Langit ini begitu suci dan terang, dengan ketebalan yang jika ditempuh memakan waktu lima ratus tahun perjalanan:

“Wau hulunga boito bo mutiara laba labalo motinela moputi’a waranalio wau hulodio limo lo hetuta taunu hiiheolio la’ola.”

Terjemahan:

“Langit itu terdiri dari mutiara yang sangat berkilauan, putih warnanya dan tebalnya lima ratus tahun lamanya dijalani.”

Menurut pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos tersusun dari struktur biner yang mencerminkan cara manusia memahami dunia melalui pertentangan simbolis. Kutipan tentang langit yang terbuat dari mutiara dan membutuhkan lima ratus tahun perjalanan menunjukkan pertentangan antara dunia nyata (profane) dan dunia ilahi (sakral). Hal ini menandakan upaya manusia merasionalisasi alam transendental dengan simbol keindahan dan ketakterjangkauan.

- f. Pada *Hulunga Oopitu lo tilioludelio/Berada di langit ke tujuh* menggambarkan pertemuan dengan malaikat agung yang memiliki seribu kepala, dan tiap kepala memiliki seribu wajah, tiap wajah seribu mulut, tiap mulut seribu lidah, dan tiap lidah melantunkan seribu doa kepada Allah SWT:

“Lontetoma’o timongolio ma’mola lo’odungga malaikati ngota laba-labalo uda’a boli haya-haya’a, wau daata lo lunggongio pitu lo pulu lo lihu to lunggonga tuau, pitu lo pulu lo lihu baya wau to baya tuawu pitu lopulu lo lihu tunggila wau to tunggila tuawu pitu lo pulu lo lihu dila wau to dila tuawu pitu lo pulu lo lihu deolio to Allahu Ta’ala”

Terjemahan:

“Berjumpa dengan seorang malaikat seribu kepalanya, pada satu kepala (terdapat) seribu wajah, pada satu wajah (terdapat) seribu mulut, pada satu mulut (terdapat) seribu lidah dan pada satu lidah (terucap) seribu doa kepada Allah SWT.”

Menurut pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos merupakan sistem berpikir berbasis oposisi biner untuk menjelaskan kontradiksi hidup manusia. Kutipan tentang malaikat berseribu kepala dan lidah mencerminkan pertentangan antara manusia yang terbatas dan malaikat yang tak terbatas, serta antara dunia fana dan dunia ilahi. Gambaran ini menegaskan kekuatan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan sebagai lawan dari kelemahan manusia. Maka, mitos ini menjadi simbol budaya yang menjelaskan relasi manusia dengan kekuasaan transenden.

- g. Pada *Tambati O Dinginga / Menjumpai Tempat Berdinding* menggambarkan suatu wilayah gaib yang penuh dengan dinding-dinding tebal, berlapis-lapis, dan tiap lapis memiliki jarak tempuh selama lima ratus tahun:

“Lontetoma’o timongolio ma mola lo’odungga mabolo diilada:tala dinginga, wau to owoluo lo hulodio wolo wo:lota lo dinginga ngoludu-ngoludu, limo-limo lohetuto taunu hiheolio wonu de’u la’ola.”

Terjemahan:

“Dari situ mereka menjumpai begitu banyak dinding dan tebal satu dinding dengan lainnya lapis demi lapis lima ratus tahun lamanya jika dijalani.”

Kutipan “Dari situ mereka menjumpai begitu banyak dinding dan tebal satu dinding dengan lainnya lapis demi lapis lima ratus tahun lamanya jika dijalani” mencerminkan struktur mitos dengan menampilkan oposisi biner, seperti antara manusia biasa dan alam gaib, dunia nyata dan dunia transenden, serta keterbatasan manusia dan kekuasaan ilahi. Perjalanan melewati dinding-dinding tebal menggambarkan ujian spiritual yang tak terjangkau oleh logika, menjadi simbol kekuasaan dan kemuliaan Tuhan.

- h. Pada *Ma Lotaluwa lo Allahu Ta’ala / Berhadapan dengan Allah* menggambarkan momen mistik yang penuh makna, di mana Nabi Muhammad merasakan sesuatu yang sangat indah, seperti embun yang jatuh di ujung lidahnya, memberikan rasa yang tiada tanding:

“Yio deboho ma dehu-dehumai u odelo ponu ngobotu, lo dehu to tunggilo dilalio li Muhammadi wau lodehu mota ode u mo’o’olamita, yio diduluma’o barang tuawu mohumaya wolo opipiohu lamitio.”

Terjemahan:

“Tiba-tiba sesuatu seperti sebutir embun jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad dan jatuh di bagian yang dapat dirasa, tidak ada suatu barang pun yang dapat menyamai kesedapan rasanya.”

Strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos dipandang sebagai sistem tanda yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam atau kehidupan manusia. Kalimat “Tiba-tiba sesuatu seperti sebutir embun jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad dan jatuh di bagian yang dapat dirasa, tidak ada suatu barang pun yang dapat menyamai kesedapan rasanya” dapat dianalisis sebagai simbolisme yang membentuk hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib. Dalam struktur mitos ini, embun yang jatuh di lidah Nabi Muhammad melambangkan pengalaman spiritual yang luar biasa, yang tidak hanya memberikan kenikmatan luar biasa (kesedapan rasa) tetapi juga menunjukkan hubungan yang mendalam antara Nabi dengan Tuhan. Mitos ini menggunakan simbol “embun” sebagai representasi dari sesuatu yang murni, ringan, dan suci, yang berasal dari dunia yang lebih tinggi atau ilahi. Keseimbangan dan ketidakmampuan manusia untuk menyamai rasa tersebut menunjukkan batasan pengalaman manusia biasa dalam menghadapi kekuatan ilahi.

- i. Pada *Soroga / Melihat Surga* menggambarkan kemegahan dan keindahan surga dengan deskripsi visual yang kaya, mahligai emas dan mutiara yang berkilauan, serta kamar-kamar dengan tujuh puluh tempat tidur yang masing-masing ditemani oleh tujuh puluh bidadari:

“Tomulololio maito malihe hulawa wolo malihe mutiara malo bolo hi’inta-intawala wau to delomo motu’i-tu’idu malihe, pitu lo pulu huali wau to’u motu’i-tu’ide huali, pitu lo pulu hetule wau to’u motu’i-tu’idu hetule, pitu lo pulu mongodulahu lo soroga.”

Terjemahan:

“Ada mahligai yang terbuat dari emas dan ada mahligai mutiara yang berkilauan dan pada setiap kamar (terdapat) tujuh puluh tempat tidur dan pada setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh Bidadari..”

Menurut pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, kalimat “Pada setiap kamar terdapat tujuh puluh tempat tidur dan pada setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh Bidadari” membentuk struktur mitos melalui pola berulang dan oposisi. Angka “tujuh puluh” yang diulang menandakan kelimpahan dan keabadian, mencerminkan keinginan manusia akan kehidupan sempurna di surga. Struktur ini menegaskan oposisi antara dunia fana yang terbatas dan dunia ilahi yang tak terbatas, menghadirkan surga sebagai simbol kenikmatan abadi yang melampaui pengalaman manusia biasa.

- j. Pada *Naaraka / Neraka* menggambarkan struktur kosmis yang kompleks dan berlapis, di mana Nabi Muhammad menyaksikan seorang malaikat memikul bumi, yang berada di atas tanduk sapi, sapi di atas batu, batu di belakang ikan Nun, ikan di dalam laut, laut di atas angin, dan angin berada di tempat yang gelap:

“Yi’o ti Muhammadi malo’onto mola Malaikati ngota wuntu-wuntumai huta botia tihu-tihula to tunge lo sapi, wau sapi boito tihu-tihula to tudu lo botu, wau botu boito bo to wulea lo tola nunu, wau tola nunu boito bo to delomo auhu, wau auhu boito bo to yitato dupoto, wau dupoto boito bo to u modi’oloma.”

Terjemahan:

“Nabi Muhammad melihat seorang malaikat sedang memikul tanah (tempat mereka berpijak) ini berdiri pada tanduk sapi dan sapi itu berdiri di atas batu dan batu itu ada di belakang ikan Nun dan ikan Nun itu berada di dalam laut dan laut itu di atas angin, dan angin itu berada di tempat yang gelap.”

Dalam kutipan mitos ini, terdapat struktur bertingkat yang saling menopang, dimulai dari malaikat hingga ke angin dalam kegelapan. Setiap lapisan mencerminkan hubungan hierarkis dan simbolik antara unsur spiritual (malaikat) dan unsur kosmis (ikan, batu, angin, laut). Struktur ini mengungkap cara berpikir masyarakat dalam memahami eksistensi dan kestabilan dunia melalui simbol-simbol metafisik. Oposisi antara terang (alam dunia) dan gelap

(alam gaib) menjadi inti yang menunjukkan ketegangan antara yang terlihat dan yang tak terlihat, yang rasional dan yang mistis.

2. Unsur Naratif

- a. Unsur naratif dalam kutipan cerita *Hihile lo Botu/permintaan sebuah batu* mencakup *batu* sebagai benda mati, *berbicara* sebagai benda hidup/bernyawa, *penantian panjang* sebagai waktu sakral, *kedatangan Nabi Muhammad* sebagai tokoh suci, serta *permohonan batu* sebagai pengakuan terhadap keistimewaan. Miteme ini menunjukkan kontras antara mati dan hidup, biasa dan sakral, serta menggambarkan bagaimana alam mengakui kesucian Nabi melalui simbolisme mitos.
- b. Unsur naratif dalam cerita *Hulunga Ooluo lo Tilioludelio/Berada di langit kedua* mencakup yang Pertama, tokoh malaikat sebagai simbol makhluk suci dan penghubung antara dunia langit dan bumi. Kedua, tindakan ibadah yang dilakukan dengan cara berjalan terus-menerus mencerminkan bentuk pengabdian spiritual tanpa henti. Ketiga, arah perjalanan dari Masyrik ke Magrib dan dari Paksina ke Daksina menggambarkan penguasaan ruang secara menyeluruh, simbol keteraturan semesta dan kesempurnaan tugas ilahi. Keempat, konsep ruang dan gerak ini menjadi miteme yang menandai oposisi biner antara diam dan bergerak, terbatas dan tak terbatas, manusia dan malaikat.
- c. Pada bagian *hulunga ootolu lo tilioludelio/berada di langit ketiga* terdapat beberapa unsur naratif atau miteme yang membentuk kisah. Pertama, ada mitos tentang hukuman, yang diwujudkan dalam gambaran laut yang luas dan air yang bercampur darah, nanah, dan api neraka, simbol dari penderitaan dan penghukuman. Kedua, karakter dalam kisah ini adalah kaum Nabi Nuh, yang berfungsi sebagai simbol kelompok yang dihukum karena kesalahan moral dan ketidaktaatan pada ajaran Tuhan. Ketiga, ada konflik antara kebaikan dan keburukan yang digambarkan melalui perbedaan antara laut (yang seharusnya kehidupan) yang penuh dengan penderitaan dan siksa. Unsur-unsur ini saling berhubungan untuk membentuk struktur naratif yang menggambarkan konsekuensi dari penyimpangan moral dan ketidaktaatan dalam sebuah tatanan kosmik.
- d. Unsur naratif dalam cerita *Parenda lo Eya* meliputi beberapa elemen penting: (1) Tuhan sebagai penguasa tertinggi yang memerintah, (2) malaikat Jibril dan Mikail sebagai utusan ilahi, (3) Nabi Muhammad sebagai tokoh utama yang dikasihi dan diberkahi, (4) dunia bawah (bumi) sebagai tempat awal, dan (5) dunia atas (langit/surga) sebagai tujuan spiritual. Simbol seperti burak, mahkota, dan pakaian surga menegaskan kesucian dan status kenabian. Miteme ini menggambarkan hubungan ilahi-manusia dan perjalanan sakral menuju dunia transenden.

- e. Unsur naratif Pada *hulunga oolomo lo tilioludelio / Berada di langit keenam* yaitu Unsur naratif dalam kutipan tersebut, tokoh yang mengalami peristiwa adalah Nabi Muhammad dan Jibril, meskipun tidak disebutkan langsung. Latar cerita berada di langit keenam, yang digambarkan sebagai tempat gaib yang tersusun dari mutiara yang berkilauan. Alur cerita mengikuti perjalanan spiritual Nabi Muhammad yang menembus lapisan langit, mengalami pengalaman luar biasa. Sudut pandang yang digunakan adalah narasi orang ketiga serba tahu, memberikan informasi menyeluruh tentang kejadian tersebut. Suasana yang tercipta adalah kagum, sakral, dan luar biasa, mencerminkan keagungan tempat yang dijumpai dalam perjalanan spiritual tersebut.
- f. Unsur naratif Pada *Hulunga Oopitu lo tilioludelio/Berada di langit ke tujuh* yaitu Unsur naratif dari kutipan tersebut mencakup tokoh seorang malaikat supranatural dengan seribu kepala, wajah, mulut, dan lidah; peristiwa berupa pertemuan spiritual yang luar biasa; latar imajiner dan religius; alur deskriptif; tema tentang keagungan kekuatan ilahi; serta amanat mengenai kebesaran ciptaan Allah dan pentingnya doa dalam kehidupan spiritual.
- g. Unsur naratif Pada *Tambati O Dinginga / Menjumpai Tempat Berdinding* yaitu menggambarkan perjalanan Nabi Muhammad dan malaikat Israfil yang menjelajahi tempat yang penuh dengan dinding-dinding luar biasa tebal dan lapisan-lapisannya. Setiap dinding tersebut terbuat dari berbagai bahan seperti besi, perak, tembaga, dan manikam merah, yang masing-masing dijaga oleh malaikat dalam jumlah yang sangat besar. Dalam perjalanan ini, Nabi Muhammad merasa heran dan kagum atas kekayaan dan kekuasaan Allah SWT, sementara Israfil memberi penjelasan dan membimbing Nabi melalui berbagai dinding tersebut. Interaksi dengan malaikat penjaga dinding menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang istimewa, yang telah tertulis namanya di pintu dinding tersebut. Cerita ini berfungsi untuk menonjolkan kemuliaan dan keistimewaan Nabi Muhammad, serta menggambarkan dunia gaib yang penuh dengan keajaiban dan simbolisme religius.
- h. Unsur naratif Pada *Ma Lotaluwa lo Allahu Ta'ala / Berhadapan dengan Allah* yaitu mencakup peristiwa yang menggambarkan pengalaman luar biasa Nabi Muhammad. Narasi dimulai dengan kejadian yang mendalam dan mistis, di mana tiba-tiba sebuah embun jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad. Embun tersebut bukanlah embun biasa, melainkan sesuatu yang memberikan rasa yang tiada tandingannya, menciptakan kesan bahwa pengalaman tersebut sangat luar biasa dan tidak bisa dibandingkan dengan apa pun di dunia ini. Unsur waktu tercermin dalam kata "tiba-tiba," yang menandakan ketidakterdugaan peristiwa ini. Fokus naratif terletak pada pengalaman spiritual Nabi Muhammad yang tidak hanya menonjolkan kekhususan perasaan yang dia alami, tetapi juga menandakan hubungan istimewa antara

Nabi dan kekuatan ilahi, yaitu Allah SWT. Narasi ini menggambarkan peristiwa yang menggugah, penuh makna, dan mengandung simbolisme keagamaan yang mendalam.

- i. Unsur naratif Pada *Soroga / Melihat Surga* yaitu mencakup beberapa elemen kunci yang membentuk alur cerita. Karakter utama adalah Nabi Muhammad, yang menjalani perjalanan spiritual menuju surga, menjadikannya tokoh sentral dalam kisah ini. Latar cerita berlangsung di surga, yang digambarkan dengan sangat mendetail, menampilkan keindahan dan kemewahan yang melimpah, seperti mahligai, tempat tidur, dan Bidadari, yang semua menggambarkan kemegahan dan kebahagiaan abadi. Peristiwa utama adalah perjalanan Nabi Muhammad, yang dibimbing oleh malaikat Jibril dan Mikail, melalui berbagai gambaran fantastis seperti pintu surga yang dibuka oleh malaikat Ridwan, serta lapisan-lapisan surga dengan ciri khas masing-masing.
- j. Unsur naratif pada Naaraka/Neraka yaitu Unsur naratif dari kutipan tersebut mencakup tokoh, latar, alur, dan tema. Tokoh utama dalam narasi ini adalah Nabi Muhammad, yang berperan sebagai pengamat atau saksi dari kejadian luar biasa tersebut. Latar dalam cerita ini bersifat simbolik dan metafisik, dimulai dari tanah tempat berpijak hingga ke ruang gelap yang menopang seluruh struktur kosmos. Alur bersifat deskriptif progresif, dimulai dari atas (malaikat) lalu turun secara berurutan ke elemen-elemen yang menopang bumi (tanduk sapi, batu, ikan Nun, laut, angin, hingga kegelapan). Tema utama dari narasi ini adalah kosmologi spiritual, yaitu gambaran tentang bagaimana alam semesta tersusun berdasarkan kepercayaan dan simbol-simbol keagamaan. Cerita ini tidak dimaksudkan sebagai narasi realis, tetapi sebagai penjelasan mitologis tentang tatanan dunia yang menggambarkan kekuasaan dan keteraturan ilahi.

3. Makna dan Fungsi sosial

- a. Makna dan fungsi sosial dalam cerita *Hihile lo Botu (Permintaan Sebuah Batu)*

Mitos batu yang menolak diinjak selain oleh Nabi Muhammad menggambarkan cara berpikir masyarakat Gorontalo yang membedakan hal yang suci dan biasa. Dalam budaya, batu dipandang sebagai makhluk hidup yang dihormati, mencerminkan nilai lokal yang menjunjung alam. Secara keagamaan, mitos ini menegaskan kemuliaan Nabi Muhammad, karena bahkan benda mati mengakui keutamaannya. Fungsi mitos ini adalah sebagai media pendidikan moral dan spiritual, membentuk kesadaran bahwa alam pun tunduk pada kehendak Tuhan dan utusan-Nya.

- b. Makna dan fungsi sosial mitos "*Hulunga Ooluo Lo Tilioludelio (Berada dilangit kedua)*" bagi masyarakat Gorontalo:

Mitos ini, jika dilihat melalui pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, berfungsi sebagai simbol keteladanan spiritual. Malaikat yang berjalan dari timur ke barat dan utara ke selatan melambangkan ketaatan total dan ketekunan dalam beribadah, yang menjadi contoh ideal bagi

manusia dalam menjalani kehidupan religius. Fungsi mitos ini dalam budaya Gorontalo adalah memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mengingatkan pentingnya ibadah yang konsisten. Kisah ini juga membedakan antara dunia yang suci (malaikat, ibadah, ketekunan) dan dunia biasa (manusia, kelalaian, keterbatasan), memberikan panduan moral dan spiritual bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Makna dan fungsi sosial mitos "*Hulunga Ootolu Lo Tilioludelio/berada di langit ketiga*" bagi masyarakat Gorontalo:

Mitos ini berfungsi untuk memperkuat norma sosial dan ajaran agama dalam masyarakat Gorontalo. Dalam pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos ini menggambarkan dualitas antara kebaikan dan keburukan, serta hukuman bagi yang melanggar aturan moral dan agama. Laut yang luas dengan darah, nanah, dan api neraka melambangkan akibat ketidaktaatan, sementara kaum Nabi Nuh yang disiksa menjadi contoh konkret agar masyarakat tidak mengikuti perilaku buruk. Mitos ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan tata nilai moral, serta mempertegas batasan antara yang benar dan yang salah dalam kehidupan sosial dan agama.

- d. Makna dan fungsi sosial mitos "*Parenda Lo Eya*" (*Perintah Allah*) bagi masyarakat Gorontalo:

Mitos ini, berdasarkan pandangan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, berfungsi untuk menjembatani pemahaman antara dunia nyata dan dunia sakral. Mitos perintah Allah kepada Jibril dan Mikail untuk menjemput Nabi Muhammad mencerminkan struktur berpikir masyarakat tentang hierarki spiritual, kesucian, dan penghormatan terhadap Nabi. Dalam konteks budaya dan keagamaan Gorontalo yang kuat dengan nilai Islam, mitos ini memperkuat keyakinan akan kedekatan Nabi dengan Tuhan dan menegaskan teladan spiritualnya. Fungsinya adalah untuk memperkuat identitas religius dan budaya, serta menjadi sarana pewarisan nilai moral dan kesakralan melalui cerita yang disampaikan secara simbolik dan berulang dalam tradisi lisan maupun tertulis.

- e. Makna dan fungsi sosial mitos dalam kutipan yang terdapat pada bagian *hulunga oolomo lo tilioludelio / Berada di langit keenam* bagi masyarakat gorontalo yaitu:

Fungsi sosial kutipan ini menggambarkan perjalanan spiritual Nabi Muhammad menuju langit keenam yang penuh kemuliaan, simbol kedekatan dengan Tuhan dan penegasan statusnya sebagai utusan Allah yang istimewa. Keindahan langit yang terbuat dari mutiara dan perjalanan yang memakan waktu lima ratus tahun menonjolkan pengalaman spiritual yang luar biasa. Secara mitologis, ini menekankan keagungan Tuhan dan posisi Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Kisah ini memperkuat keyakinan umat

Islam terhadap Tuhan dan Nabi Muhammad, serta mempererat solidaritas umat melalui penguatan identitas bersama dalam ajaran agama.

- f. Makna dan fungsi sosial mitos dalam kutipan pada bagian *Hulunga Oopitu lo tilioludelio/Berada di langit ke tujuh* bagi masyarakat Gorontalo. Makna dari kutipan tersebut adalah gambaran simbolik tentang kebesaran dan kemuliaan makhluk ciptaan Allah, khususnya malaikat, yang menunjukkan betapa dahsyatnya kekuatan doa dan kedekatan makhluk suci dengan Tuhan. Penggambaran jumlah yang berlipat (seribu kali lipat) menekankan keagungan, ketakjuban, dan kekuasaan ilahi yang tak terbatas. Fungsi sosialnya adalah sebagai sarana penguatan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat, mendorong umat untuk mempercayai kekuatan doa, meningkatkan rasa takzim kepada Tuhan, serta membentuk kesadaran kolektif akan adanya makhluk-makhluk ilahi yang senantiasa berdoa dan patuh kepada Allah, yang bisa menjadi teladan bagi manusia.
- g. Makna dan fungsi sosial mitos dalam kutipan Pada bagian *Tambati O Dinginga / Menjumpai Tempat Berdinding*. Makna dari kutipan tersebut terletak pada penggambaran kekayaan dan kekuasaan Allah SWT yang tak terhingga, yang terlihat dalam bentuk dinding-dinding yang luar biasa tebal dan dijaga oleh malaikat dalam jumlah besar. Penggambaran ini menekankan kemuliaan dan keistimewaan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang sangat dihormati, bahkan namanya tercatat di tempat-tempat suci yang dijaga oleh malaikat. Mitos ini juga mencerminkan keyakinan akan adanya dunia transenden yang penuh dengan keajaiban dan kekuatan yang lebih tinggi dari kehidupan manusia. Fungsi sosial dari kutipan ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai religius dan spiritual dalam masyarakat. Melalui cerita ini, masyarakat diajak untuk lebih memahami dan menghargai kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat yang diberikan wahyu dan kemuliaan oleh Allah SWT. Selain itu, cerita ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan pengingat akan kekuasaan Tuhan yang tak terhingga serta pentingnya penghambaan kepada-Nya.
- h. Makna dan fungsi sosial mitos *Ma Lotaluwa lo Allahu Ta'ala / Berhadapan dengan Allah*
Kutipan ini mengandung makna spiritual yang mendalam, di mana embun yang jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad melambangkan pengalaman ilahi yang tak terungkap dengan kata-kata biasa. Embun ini simbol kenikmatan dan kebesaran yang hanya bisa dirasakan Nabi Muhammad dalam kedekatannya dengan Allah SWT, menggambarkan hubungan intim antara manusia dan Tuhan. Fungsi sosial kutipan ini adalah untuk mengajarkan umat Islam tentang kedekatan Nabi Muhammad dengan Allah, serta menegaskan posisi istimewanya sebagai utusan Tuhan dengan pengalaman spiritual luar biasa. Ini memperkuat keyakinan umat Islam terhadap wahyu

yang dibawa Nabi dan memberikan teladan bagaimana berhubungan dengan Allah melalui ibadah dan kesadaran spiritual.

i. Makna dan fungsi sosial mitos Pada *Soroga / Melihat Surga*.

Makna dari kutipan tersebut adalah sebagai gambaran simbolis mengenai ganjaran atau balasan surgawi bagi orang-orang beriman dan bertakwa. Deskripsi tentang banyaknya kamar, tempat tidur, dan Bidadari mencerminkan kemuliaan, kenikmatan, serta kebahagiaan abadi yang dijanjikan Allah SWT kepada hamba-Nya yang taat. Fungsi sosial dari kutipan ini adalah sebagai penguat nilai-nilai moral dan religius dalam masyarakat. Cerita ini mendorong umat Islam untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, seperti bertobat, bersabar, beribadah, dan menjauhi maksiat, dengan harapan memperoleh balasan surga.

j. Makna dan fungsi sosial mitos pada Naaraka/Neraka

Makna mendalam yang terkandung dalam narasi ini mengajarkan tentang ketertiban ilahi dan keagungan Tuhan yang mengatur segala sesuatu, dari malaikat hingga angin dalam kegelapan. Ini menunjukkan adanya keterhubungan yang sangat kompleks dan misterius antara dunia fisik dan spiritual. Fungsi sosial dari kutipan ini adalah untuk mengarahkan pemahaman kolektif mengenai tatanan dunia dan tempat manusia di dalamnya. Dalam konteks masyarakat, narasi seperti ini berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, mengajarkan tentang ketergantungan manusia pada kekuatan yang lebih besar dan pentingnya keyakinan dalam tatanan ilahi. Selain itu, cerita ini juga bisa memperkuat identitas religius dan nilai-nilai keagamaan, menegaskan keyakinan terhadap struktur alam semesta yang disusun oleh kekuatan ilahi. Dengan demikian, mitos ini juga berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat dengan memberikan pandangan bersama tentang dunia dan eksistensi.

Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Me'eraji menyimpan susunan mitologis yang sarat akan simbol-simbol dan makna filosofis yang mendalam. Cerita yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat yang disusun melalui pertentangan simbolik, sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Setiap bagian naratif dalam tradisi ini merepresentasikan perjalanan spiritual yang intens, sekaligus membangun jembatan antara manusia dengan Sang Ilahi. Selain sebagai peringatan keagamaan, Me'eraji juga berperan sebagai media penyampai nilai moral, penguat identitas budaya komunitas, dan pengingat akan pentingnya relasi spiritual dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo.

Untuk memperluas wawasan terhadap kekayaan budaya lokal, perlu dilakukan studi lanjutan terhadap berbagai bentuk tradisi lisan Gorontalo lainnya yang

kemungkinan mengandung pola naratif serupa. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan tradisi Me'eraji ke dalam kurikulum muatan lokal, sehingga generasi penerus memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan penghargaan terhadap kearifan budaya nenek moyang. Di samping itu, masyarakat Gorontalo didorong untuk tidak sekadar mempertahankan Me'eraji sebagai bagian dari upacara adat, tetapi juga menggali makna filosofis yang terkandung di dalamnya agar tradisi ini tetap relevan dan terus hidup seiring perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu, Bapak Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M. Hum, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian artikel ini. Segala bentuk dukungan, masukan, dan kerja sama yang telah diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penulisan ini.

Daftar Rujukan

- Genot, E. J. (2018). Strategies of inquiry: The 'Sherlock Holmes sense of deduction' revisited. In *Synthese* (Vol. 195, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Indonesia, R., Hukum, K., Hak, D. A. N., & Manusia, A. (2014). *Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Surat Pencatatan Step by Step. Kirk-Levi-Strauss_and_the_Structural_Approach.Pdf*. (n.d.).
- Nuraeni, I., Risvireno, R., & Nurazizah, A. (2023). *Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss*. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 323. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6544>
- Nurhayati, E., Mustika, I., Lestari, R. D., Aryana, S., Herawati, L., & Haryanto, M. (2023). *Jati Diri Orang Sunda dalam Mitos Ciung Wanara: Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss*. *Aksara*, 35(1), 74. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1051.74--93>
- Sharp, C. A. (2003). Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.). In *Evaluation Journal of Australasia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 60–61). <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Strauss, L. (1955). *Levi-Strauss-the_Structural_Study_of_Myth.Pdf*. In *American Folklore* (pp. 428–444). *Structural_Study_of_Myth.pdf*. (n.d.).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Surahmat. (2021). *Review Buku Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Sebagai Nalar, Mitos Sebagai Bahasa*. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, April, 0–15. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/6544>